

PENGARUH MODEL *MARKET PLACE* , *MAKE A MATCH*, DAN *EKSPOSITORI* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA

¹Nur Eko Cahyawati ²Agus Hamdani ³Nanang

Program Pasca Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia Insitut Pendidikan Indonesia

¹nurekocahyawati@gmail.com

²agushamdani@institutpendidikan.ac.id

³nanang@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

This reseach based on weekness of the mastering grade of speaking ability of the student who are not able to speak well and the wekness of the teacher in devoloping the learning models. The aplication of learning model of *Market Place* and the model of *Make a Match* expected to be a prior alternative. The theoretical basic used in the study is a theory about the learning models that is the learning models of *Market Place* and also *Make a Match* and also the speaking ability. The experiment research used nonequivalent group pretest posttest design. The population in this research are student of the second grade of farmacy major of SMKN I Garut with the sample farmasi2, farmasi 4 as an experiment class and farmacy 3 class as control class. The technique of collecting data is a test. The result of the test in analyzed using SPSS. The result of the reseach showed (1) the increasing of speaking ability of the student in *Market Place* class has higt interpretation with N-gain average 0,70. It means there is an increasing of learning achievment after using *Market Place* model. (2) the increasing of speaking ability of the students in the class of *Make a Match* has a high interpretation with N-gain average 0,17.it means there is an increasing of learning achievment after using a study method of *Make a Match*. (30 the increasing of the students speaking ability in the class of ekspositori has a midlle interpretation with N-gain average 0,44.

Keyword: Influence, Market Place Models, Make a Match Models, Ekspositori Models, Speaking Ability.

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Selain itu, bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, mengembangkan ekspresi, dan mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Keterampilan berbahasa seseorang sangat menentukan keberhasilan berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni lisan dan tulisan. Dalam berkomunikasi lisan, keterampilan berbicara merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Dalam kenyataan sehari-hari, setiap orang selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara, dialog di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan pendidikan.

Selain itu, perkembangan teknologi pun mendukung masyarakat untuk membiasakan berbahasa lisan. Munculnya media elektronik dan alat penghubung

jarak jauh seperti telepon sangat mempengaruhi aktivitas berbahasa masyarakat. Dalam berkomunikasi jarak jauh pada saat ini lebih banyak menggunakan telepon daripada melalui media surat. Hal di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbicara merupakan aktivitas dominan dalam kehidupan manusia sehingga menjadi sangat penting.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berdudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat memengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasinya secara lisan.

Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh dirinya secara efektif pula.

Keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengarahkan setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di hadapan publik. Kesalahan dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa tidak berani untuk tampil di depan kelas/publik. Mereka dihindangi perasaan tidak percaya diri, takut, dan tegang.

Melihat fenomena di atas, dalam proses pembelajaran tentunya guru perlu mengupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak monoton, variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang /memotivasi siswa untuk berani berbicara. Dengan demikian kemampuan atau keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal, yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran (Syah, 2006: 237).

Salah satu fungsi guru yang merupakan inti (*core*) proses pembelajaran adalah sebagai *manager of instruction* (perancang pembelajaran). Fungsi guru ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola seluruh tahapan proses pembelajaran. Di antara kegiatan-kegiatan pengelolaan proses pembelajaran yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara berdayaguna dan berhasilguna. Selain itu, kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi, baik dua arah maupun multiarah antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara demokratis.

Apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik, dalam mengelola pembelajaran, merupakan sebuah keniscayaan bagi guru untuk mampu menguasai dan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesenangan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar. Fenomena yang terjadi selama ini adalah masih banyak dijumpai para guru yang

menerapkan model-model klasik dan cenderung proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran yang dikembangkan lebih mengarah pada penonjolan *ekspository learning*, yakni guru yang sangat aktif sementara peserta didik pasif. Akibatnya aktivitas belajar menjadi kaku dan prestasi belajar peserta didik tidak mengalami peningkatan.

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *Market Place*, model *Make a Match*, dan model *Ekspositori*, apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan ketiga model tersebut terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

Adapun tujuan yang diharapkan untuk mengetahui hasil pembelajaran berbicara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Market Place*, model pembelajaran *Make a Match*, dan model pembelajaran *Ekspositori*, serta mengetahui perbedaan pengaruh ketiga model tersebut terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran *Market place* dan *Make a match*. 2. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara siswa yang belajar menggunakan model *Market place* dan model *Make a match* dengan siswa yang belajar tidak menggunakan model *Market place* dan model *Make a match*.

Manfaat dari penelitian ini antara lain : 1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat bagi setiap siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan berbicara melalui pembelajaran yang menyenangkan. 2. Secara terapan, penelitian ini bermanfaat bagi guru-guru Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *Market place* dan *Make a match* bisa dijadikan salah satu alternatif utama bagi guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

II. Landasan Teori

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengoperasikan kurikulum. Merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing belajar dalam setting kelas atau lainnya. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar .

Market Place merupakan model pembelajaran berupa yang dikembangkan oleh Paul Gennis (2002), berupa kegiatan pasar di mana siswa dapat melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok siswa pembeli informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok siswa yang membeli informasi, Informasi yang diperjualbelikan adalah materi hari itu. (Maolani, 2017:62). Pada esensinya bagaimana pembelajaran yang terjadi di kelas seperti aktivitas pasar, di mana ada barang yang diperjualbelikan, ada penjual dan ada pembeli serta ada

media komunikasi berupa pesan, terjadi tanya jawab, mempertahankan dan bahkan mempromosikan suatu konsep atau produk. Teknisnya suatu konsep atau karya akan menggunakan *Market Place* maka dalam kelompok belajar peserta didik setiap kelompok disepakati pembagian tugas. Ada yang menjadi kelompok penjual untuk mempromosikan dan mempertahankan karya kelompoknya, ada yang berfungsi sebagai pembeli informasi untuk berkeliling mengunjungi karya kelompok lain, baik melakukan dialog, tanya jawab bahkan mengevaluasi dan mengkritisi.

Informasi yang diperjualbelikan dalam setiap kelompok adalah materi yang dipelajari pada hari itu, bagaimana peserta didik memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi yang dilakukan dengan diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya konsep atau media yang akan mudah difahami oleh para calon pembeli yang akan berkunjung pada kelompok tersebut.

Teknik pembelajaran dengan *Market Place* ini mengandung *nurturant effect* dalam pembentukan karakter secara direct, seperti bertanggung jawab membuat karya dan mempertahankan karyanya, kerjasama dalam kelompok, terbuka dengan kritikan pembeli, usaha kerja keras untuk menjadi yang terbaik, terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, menerima umpan balik, dan melatih bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain terbaik, serta banyak nilai-nilai (*valuing*) yang tersimpan dalam pembelajaran tersebut. Orientasi model *Market Place* terdiri atas: sintak, sistem sosial, peran guru, sistem dukungan dan pengaruh.

Sintak pada model *Market Place* diawali dengan tahap pertama, guru menjelaskan pokok bahasan dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran mengenai teks eksplanasi kompleks, teks ulasan film/drama, dan teks cerita ulang biografi. Menginventarisasi peralatan yang akan digunakan berupa karton, kertas plano, kertas origami, spidol, gunting, dan perekat. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok (satu kelompok terdiri atas lima orang siswa).

Tahap Kedua, setiap kelompok mempersiapkan dan mendiskusikan barang yang akan dijual (pokok/sub pokok bahasan yang ditugaskan guru, masing-masing kelompok berbeda kontennya), pada tahap ini siswa mengamati, menanya, dan mengeksplorasi pokok/subpokok bahasan melalui referensi yang akurat di antara sesama kelompok. Satu konten lebih dari satu referensi. Barang yang dijual harus menarik (bisa menggunakan mind mapping, peta konsep, desain gambar dll). Kemudian siswa mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui produk seperti mind mapping, peta konsep, desain gambar, dll.

Tahap Ketiga, Kelompok dibagi menjadi dua bagian (kelompok penjual dan kelompok pembeli). Kelompok penjual menjelaskan kehebatan produknya secara detail. Kelompok pembeli menilai atau mendengarkan penjelasan dan mencatatnya. Pembeli akan berkunjung ke stand penjual (diberi kesempatan 5-6 menit). Pembeli mengunjungi penjual dan mencatat apa yang dijelaskan penjual, ini harus dicatat karena pembeli harus menjelaskan kepada penjual di kelompoknya. Pembeli menyampaikan laporan hasil kunjungannya kepada kelompoknya. Pembeli menjelaskan hasil kunjungannya kepada penjual

dikelompoknya. Pembeli dan penjual menilai kelompok mana yang terbaik pada saat kunjungan dan dikunjungi

Tahap akhir, guru dan siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan apa yang telah dipahami dari proses KBM dari awal sampai akhir.

Sistem sosial dalam model *Market Place* sangat menonjolkan nilai-nilai demokratis atas dasar kesepakatan antara anggota dalam kelompok. Kegiatan kelompok dilaksanakan melalui struktur tertentu yang dimediasi oleh seorang guru. Siswa dan guru memiliki kesamaan status hanya berbeda peran saja. Siswa berperan sebagai pelaksana diskusi dan guru sebagai fasilitator yang mendesain lingkungan dan suasana menjadi kondusif.

Peran guru dalam model ini sebagai konselor, konsultan dan kadang juga sebagai kritikus yang memberikan kritik dan saran dengan baik. Guru harus membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok dalam memecahkan masalah, mengatur kelompok dalam memecahkan masalah serta membantu kelompok dalam menarik kesimpulan.

Sistem dukungan dalam pembelajaran model ini harus ekstensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Sekolah harus dilengkapi dengan perpustakaan yang menyediakan informasi dari berbagai sumber. Sekolah juga harus menyediakan akses terhadap referensi internet.

Model ini sangat menarik dan bermanfaat serta komprehensif. Model ini memadukan antara tujuan pembelajaran, integrasi sosial dan proses kolektif. Model ini berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan kelompok, konstruksi pengetahuan, kedisiplinan dan keaktifan. Model ini juga berpengaruh terhadap kemandirian seorang pembelajar, penghargaan terhadap hak orang lain serta kehangatan dan interpretasi interpersonal.

Model *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan Suyatno (2009 : 72) mengungkapkan bahwa model *Make a Match* adalah model pembelajaran di mana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Model *Make a Match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berpikir siswa. Orientasi model *Make a Match* terdiri atas sintak, sistem sosial, peran/tugas guru, pengaruh dan sistem dukungan.

Sintak dalam model *Make a Match* dimulai dengan tahap pertama, Guru menyampaikan pokok bahasan tentang menginterpretasi teks eksplanasi, mengevaluasi teks ulasan film/drama, dan membandingkan teks cerita ulang biografi sesuai tujuan yang diharapkan dan menjelaskan tahapan kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match*. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan kaidah kebahasaan teks eksplanasi kompleks akan berpasangan dengan deskripsinya. Tahap kedua, setiap siswa berhadapan dengan pasangan dan menjelaskan makna kartu kepada pasangan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Guru menunjuk pasangan untuk presentasi. Setiap pasangan mempresentasikan secara bergiliran hasil temuan mereka, sementara kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan dan koreksi. Siswa membuat kesimpulan dari hasil yang dipresentasikan. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Tahap akhir, guru memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa selama mengikuti proses KBM dari awal sampai akhir.

Sistem sosial yang dilaksanakan melalui model ini sangat menonjolkan nilai-nilai demokratis. Pelaksanaan kegiatan kelompok dilaksanakan melalui struktur tertentu yang dipimpin oleh seorang guru sebagai mediator. Siswa dan guru tidak memiliki perbedaan status kecuali berbeda peran saja. Siswa berperan sebagai pelaksana diskusi dan guru sebagai mediator dan fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan dan suasana menjadi kondusif.

Dalam pelaksanaan model ini, guru adalah mediator, fasilitator, konselor, konsultan dan kadang juga sebagai kritikus yang memberikan kritik dan saran dengan baik. Guru harus mampu membimbing dan merefleksikan setiap pengalaman kelompok dalam menemukan dan memecahkan masalah, serta membantu kelompok dalam menarik kesimpulan.

Pelaksanaan model ini tidak akan terlaksana dengan baik kalau tidak ada sistem dukungan. Sistem dukungan dalam pembelajaran model ini harus ekstensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Sekolah harus menyediakan sarana-sarana pendukung seperti alat-alat tulis yang lengkap. Sekolah harus dilengkapi dengan perpustakaan yang menyediakan informasi dari berbagai sumber. Sekolah juga harus menyediakan akses terhadap referensi internet.

Model ini sangat menarik dan bermanfaat serta komprehensif. Model ini menuntut siswa menjadi aktif dan kreatif. Model ini juga menuntut kecerdasan siswa dalam memilih pasangan sehingga diharapkan berpengaruh terhadap sikap keseharian dalam mencari dan menentukan teman dan sahabat yang baik. Model ini juga memadukan antara tujuan pembelajaran, integrasi sosial dan proses kolektif. Model ini juga berpengaruh pada pembentukan kedisiplinan dan kemandirian seorang pembelajar, penghargaan terhadap hak orang lain serta kehangatan dan interpretasi interpersonal.

Model pembelajaran *ekspositori* adalah model pembelajaran yang menekankan sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model *ekspositori* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang

mengidentikannya dengan ceramah. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan yang bersifat produktif. Menurut Mulgrave dalam Henry Guntur Tarigan (1993: 15) berbicara merupakan suatu instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Berbicara juga merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun penyimaknya, apakah dia pendengar atau penyimak. Hal ini berarti bahwa berbicara merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas kebahasaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara lisan.

III. Metodologi

Metode penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuantitatif. Desain yang digunakan desain non equivalent groups pretest-posttest. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI jurusan Farmasi sebanyak tiga kelas berjumlah 104 orang, yaitu dua kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Garut jalan Cimanuk no 309A Tarogong kidul. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif berbentuk nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran berbicara baik dari kelas eksperimen yang menggunakan model *Market Place* dan model *Make A Match*, maupun untuk kelas kontrol yang menggunakan model *Ekspositori*. Data kuantitatif yang diperoleh adalah dalam bentuk data pretes, postes dan N-gain yang akan diolah dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 21 for window*.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pretes menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Market Place*, *Make a Match* dan *Ekspositori*. Hal ini mendukung peneliti untuk memberikan perlakuan yang berbeda kepada ketiga kelas sehingga dapat melihat perbedaan peningkatan kemampuan berbicara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Market Place*, *Make a Match* dan *Ekspositori*.

Berdasarkan hasil analisis data n-gain diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Market Place* dan

Make a Match terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Sedangkan jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Ekspositori*, kedua model tersebut memiliki pengaruh yang berbeda dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil analisis tersebut didukung juga oleh ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas *Market Place*, *Make a Match* dan *Ekspositori* yang mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang masing-masing mencapai ketuntasan sebesar 61,76% , 57,14% , dan 11,43%. Dilihat dari besarnya presentase pencapaian KKM kemampuan berbicara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Ekspositori* lebih rendah dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran *Market Place* dan *Make a Match*. Sedangkan persentase pencapaian KKM kemampuan berbicara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Market Place* dan *Make a Match* relatif sama dengan selisih ketuntasan sekitar 3,62%.

Model pembelajaran *Market Place* memberi peluang yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini dapat lihat dari langkah-langkah pembelajarannya yaitu: pada tahap mempersiapkan dan mengelompokkan barang yang akan dijual yang dalam hal ini adalah sub pokok bahasan materi yang akan dipelajari, siswa aktif mengamati, mengeksplorasi, dan saling berdiskusi sehingga terbentuk pemahaman mengenai konsep yang sedang dipelajari.

Pada tahap penjualan, siswa harus mampu mengasosiasi dan mengkomunikasikan hasil pengamatan dan eksplorasi kepada temannya sebagai pengunjung dalam bentuk peta konsep sehingga teman tersebut dapat memahami dengan baik apa yang sudah disampaikan. Tahap ini mendorong siswa untuk mampu melafalkan setiap kata dengan jelas dan menggunakan tata bahasa dan kosa kata dengan baik. Selain itu proses yang berkelanjutan akan mampu meningkatkan kefasihan siswa dalam berkomunikasi. Selanjutnya siswa yang berkunjung ke tempat penjual harus mampu menyampaikan kembali materi yang sudah dipahaminya kepada teman sekelompoknya. Hal ini akan menumbuhkan kelancaran siswa dalam berbicara dengan memperhatikan isi dan alur pembicaraan.

Pada awal pembelajaran *Market Place* dan *Make a Match*, siswa masih merasa kebingungan untuk bisa belajar mandiri dalam mengkomunikasikan idenya. Namun hal tersebut berkurang setelah siswa berpengalaman langsung dan merasakan bahwa dirinya mampu untuk belajar mandiri dan mampu untuk menjelaskan kembali apa yang dia pahami kepada temannya. Proses tersebut memberikan sebuah nuansa pembelajaran yang baru bagi siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam berbicara dengan baik dan benar.

V. Kesimpulan dan Saran

Peningkatan kemampuan berbicara siswa pada kelas *Market Place* memiliki interpretasi tinggi dengan rata-rata N-gain 0,70. Jika dilihat dari ketercapaian terhadap nilai KKM, maka jumlah siswa pada kelas *Market Place* yang tuntas sebanyak 21 siswa dari 34 siswa atau sebesar 61,76%. Begitu juga pada kelas *Make a Match* memiliki interpretasi tinggi dengan rata-rata N-gain 0,71. Jika

dilihat dari ketercapaian terhadap nilai KKM, maka jumlah siswa pada kelas *Make a Match* yang tuntas sebanyak 20 siswa dari 35 siswa atau sebesar 57,14%. Sedangkan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada kelas *Ekspositori* memiliki interpretasi sedang dengan rata-rata N-gain 0,44. Jika dilihat dari ketercapaian terhadap nilai KKM, maka jumlah siswa pada kelas *Ekspositori* yang tuntas sebanyak 4 siswa dari 35 siswa atau sebesar 11,43%.

Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Market Place* dan *Make a Match* terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa, hal ini dibuktikan dengan rata-rata kemampuan siswa pada kelas *Market Place* dan *Make a Match* memiliki rata-rata yang hampir sama. Sementara itu pada kelas *Market Place* dan kelas *Ekspositori* terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Market Place* dan *Ekspositori* terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata kelas *Ekspositori* memiliki rata-rata kemampuan berbicara di bawah rata-rata kelas *Market Place*, dan hasil rata-rata kelas *Ekspositori* memiliki rata-rata kemampuan berbicara di bawah rata-rata kelas *Make a Match*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari hasil penelitian ini adalah Model pembelajaran *Market Place* dan *Make a Match* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penggunaan kedua model tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa-siswa lainnya. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Market Place* dan *Make a Match* pada level sekolah yang berbeda.

VI. Daftar Pustaka

- Ali, M. (1987), *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Anderson, Faul S. (1972), *Language Skill In Elementry Education*, New York.Mc Millan Publishing.
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,S. (1998), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, M dan Mukti U.S. (1993), *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Azies, G. (1996), *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Bakri, B. (1999), *Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta
- Buzan, T. (2007), *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Darminta, P. (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud, (2013), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyati dan Mudjiono. (2002), *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta.

- Djamarah dan Aswan Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta.S.
- Fathurahman, P. (2001), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Tunas Nusantara.
- Ghazali,S. (2013), *Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, Bandung: Refika Aditama.
- Ginnis, F. (2002), *The Teacher's Toolkit*, Wales: Crown House Publishing, Ltd
- Greene, H A dan Petty,W. (1971), *Developing Language Skill in The Elementary School*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Keraf, G, (2004), *Komposisi*, Ende Flore: Nusa Indah
- Hasibuan, I. (1998), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Huda, M. (2013), *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- James, H, Sally, S. Tanpa Tahun, *Reseach and Education*
- Kemenag RI, (2015), *Modul Model-Model Pembelajaran Berbasis Islam*.Jakarta;
- Ditpais. Joyce, B, Weil & Calhoun, (2009), *Models Of Teaching Six Edition*, New Jersey: Allyn & Bacon.
- Kridalaksana, H. (2001), *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Lie, A. (2003), *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT Grasindo.
- Maolani, I. (2008), *Strategi Belajar Mengajar*, Tasik Malaya: STAI Press.
- Nurhadi, (1995), *Kontekstual Teaching and Learning*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat.
- Nurgiantoro, B, (2009), *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, Jogjakarta: BPFE.
- Puskur, (2003), UU Sistem Pendidikan Nasional no 2 th 2003, [http://www.edweb. Sdu/people/ bdodge. Html](http://www.edweb.Sdu/people/bdodge.Html).
- Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Propesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Sarwiji, S.dan Setiawan,B. (2003), *Keterampilan Berbicara*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Slavin, RE. (1994), *Cooferative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Slamet, St,Y. dan Amir, (2008), *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Reseptif dan Produktif)*, Serakarta: FK IP UNS.
- Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendar, M E. dan Supinah, P. (1992), *Pengajaran dan Ujian Keterampilan*

Menyimak dan Berbicara, Bandung: Pionir Jaya.

Sundayana, R. (2014), *Statistika Penelitian Pendidikan*, Garut: STKIP Garut Press.

Susilawati, A. (2008), *Penggunaan Media Gambar Tokoh Idola untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMPN 1 Jumopolo*, Tesis FKIP Universitas Sebelas Maret: tidak dipublikasikan.

Syah, M. (2006), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Syafi'ie, I. (1993) *Terampil Berbahasa Indonesia I Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, D. (1992), *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Dikti Depdikbud.

Tarigan, H G. (1990), *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV Angkasa.

-----, (1993), *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

....., (2013), *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: FPBS IKIP.

Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana.

Uno, H. (2003), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.